

**EKSISTENSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
PERILAKU SISWA SDN 016 SALULIMBONG
KEC. SABBANG KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

**N U R A E N I
NIM 09.16.2.0094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**EKSISTENSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
PERILAKU SISWA SDN 016 SALULIMBONG
KEC. SABBANG KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

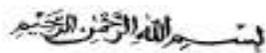
N U R A E N I
NIM 09.16.2.0094

Dibawa bimbingan,

- 1. Drs. Nurdin K., M.Pd.**
- 2. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

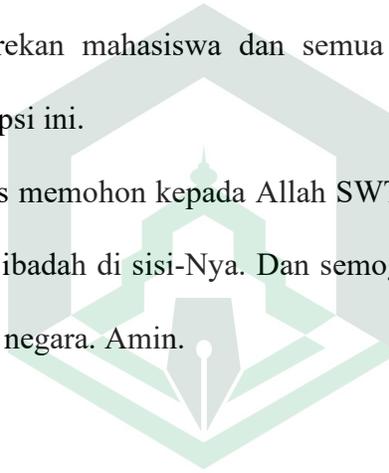
1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd dan Ketua Program Studi PAI Dra. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Pembimbing I Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. dan Pembimbing II Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Muslimin dan ibunda Narisa, yang telah bersusah payah mengasah dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

6. Terkhusus kanda tecinta Muna, S.Pd.I. yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 19 November 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Pembelajaran Tri Pusat Pendidikan	7
B. Pengertian Tri Pusat Pendidikan	9
C. Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan	16
D. Pengertian Perilaku	27
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	32
C. Definisi Oprasional Variabel	33
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38

B. Gambaran Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara	47
C. Keberadaan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara	51
D. Langkah-Langkah yang di Tempuh Guru dalam Memfokuskan Perhatian Siswa untuk Menerima Pelajaran di Sekolah	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi Siswa SDN 016 Salulimbong	27
Tabel 2	Keadaan Guru / Pegawai dan Pembagian Tugas SDN 016 Salulimbong Tahun 2011	34
Tabel 3	Keadaan Siswa SDN 016 Salulimbong Tahun 2011	38
Tabel 4	Keadaan Gedung / Ruangan SDN 016 Salulimbong Tahun 2011	39
Tabel 5	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 016 Salulimbong Tahun 2011	40
Tabel 6	Rangers Nilai Kuisisioner	41
Tabel 7	Hasil Kuisisioner Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong ...	42
Tabel 8	Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong	44



ABSTRAK

NURAENI, 2011. Eksistensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara . Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Nurdin K., M.Pd. (II) Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Eksistensi Tri Pusat Pendidikan, Pembinaan Perilaku Siswa.

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana gambaran perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. 2). Bagaimana keberadaan tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. 3). Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh guru dalam memfokuskan perhatian siswa untuk menerima pelajaran di sekolah

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. 2). Untuk mengetahui keberadaan tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. 3). Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang ditempuh guru dalam memfokuskan perhatian siswa untuk menerima pelajaran di sekolah.

Pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara adalah sebanyak 33.33% sangat setuju, 45.00% setuju, 15,00% Kurang setuju dan tidak setuju 6.66%. Dengan melihat presentase tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara cukup baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas sumber daya manusia juga sangat bergantung dari proses dan *out put* pendidikan. Pendidikan secara filosofis tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pendidikan diharapkan akan menjadi wahana olah pikir, sehingga *out put* yang dihasilkan adalah wujud dari *insan kamil* atau pribadi yang seutuhnya antara kualitas intelektual, afeksional, dan kapasitas spiritualnya.

Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan arti pendidikan sebagai:

"...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹

Definisi tersebut mengandung aspek yang cukup komprehensif dan sejalan dengan tujuan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Dalam Islam, pendidikan merupakan proses kehidupan dari tiga kegiatan hidup, yaitu; *ta'lim*,

¹Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 3

tarbiyah, dan *ta'dib*.² *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak didik, *tarbiyah* berarti menanamkan kesadaran kemanusiaan, dan *ta'dib* diarahkan pada pembentukan pola tingkah laku anak didik.³

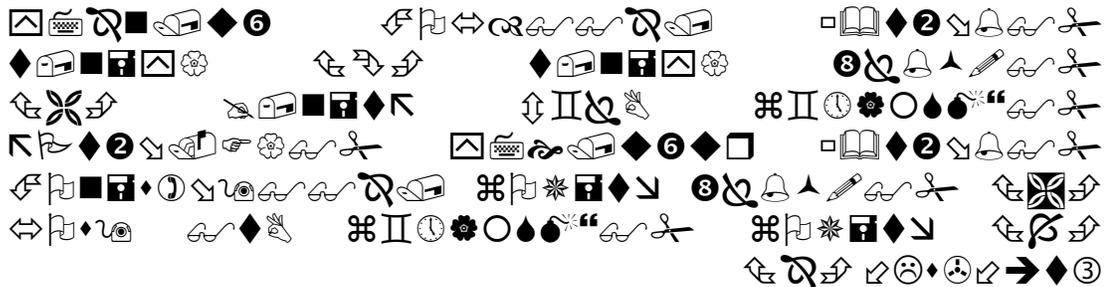
Berdasarkan aktivitas pendidikan tersebut, diharapkan akan terwujud sosok manusia yang memiliki pengetahuan terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan, serta sikap yang bisa dijadikan teladan dan berbagai keterampilan hidup. Pendidikan bukanlah tempat untuk melahirkan robot-robot peradaban yang hanya disiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, melainkan untuk menjalankan misi kekhilafahan yang menjadi tugas dan tanggungjawab manusia di muka bumi.

Al-Qur'an sebagai sumber utama Pendidikan Agama Islam senantiasa memberi arahan bagi guru dalam memperlakukan anak didik harus sejalan dengan unsur dan aspek penciptaannya, yakni jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain, mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu, materi-materi Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengarah pada jasmani, akal, dan jiwa manusia.

Al-Qur'an memberikan tuntunan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak menyimpang dari fitrah dasarnya sebagai media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-'Alaq (96) ayat 1-5 :

² M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1998), h. 290

³ *Ibid*, h. 290-291.



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan (manusia) dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perangkat pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tentang bagaimana seorang guru dalam menentukan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. karena sesungguhnya tidak ada metode pembelajaran yang tidak baik tetapi yang ada hanyalah bagaimana seorang pendidik itu mampu menentukan metode apa yang sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu serta sejauhmana guru mampu mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya. Pengalaman indrawi siswa setelah ia melihat dan merasakan secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang diminati oleh siswa serta pola pembelajaran guru yang tidak mampu menyentuh kesadaran dan keaktifan siswa, maka hal yang demikian hanya membuat siswa menjadi obyek pasif dan guru sebagai obyek aktif. Padahal

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992), h. 1080

seharusnya guru mampu memposisikan siswa sebagai subyek aktif dalam pembelajaran.

Di samping itu, masalah lain yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengkajian secara mendalam tentang pola pembelajaran yang digunakan. Sebagai contoh metode ceramah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan secara terencana dengan mengaplikasikan model *Advance Organizer* yaitu bahan pengait dalam pengorganisasian bahan.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terinspirasi untuk meneliti langsung di lapangan mengenai Eksistensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Eksistensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara khususnya. Fokus penelitian dalam hal ini terkait dengan pembelajaran pada Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan dan batasan masalah penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 31.

1. Bagaimana gambaran perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. ?
2. Bagaimana keberadaan tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
3. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh guru dalam memfokuskan perhatian siswa untuk menerima pelajaran di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui keberadaan tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang ditempuh guru dalam memfokuskan perhatian siswa untuk menerima pelajaran di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya guru Pendidikan dalam menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan citra positif terhadap siswa.

2. Kegunaan praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.

Menjadi dasar penelitian bagi peneliti khususnya para praktisi dan pemerhati pendidikan dalam rangka meneruskan penelitian yang serupa pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah Eksistensi Tri Pusat Pendidikan Islam dalam pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Namun dalam penjabarannya penulis menjabarkan ke dalam beberapa sub pokok bahasan, antara lain:

A. Deskripsi Pembelajaran Tri Pusat Pendidikan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹ Jadi pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), h. 57

pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Guru perlu menerapkan metode pembelajaran secara variatif, tidak monoton, dan mempertimbangkan efektivitasnya. Jika guru hanya monoton menggunakan metode ceramah, maka yang akan timbul adalah kebosanan siswa yang akan berdampak pada hasil belajarnya.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, Allah swt memberikan pedoman umum yang dapat dijadikan sebagai rujukan bahwa metode pendidikan itu sangat penting baik bagi guru maupun siswa. Dalam QS. An-Nahl (16):125

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّئِذَا خَرَجْتُمْ إِلَىٰ الْجُمُعِ فَاصْبِرُوا عَلَىٰ حَتْمِ السَّاعَةِ وَقُلُوا لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ الْبِلَاقِلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil, 2006), h. 28

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka mendidik individu secara Islami, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Serta yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau individu yang bersangkutan memiliki argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran Agama.

B. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Dikalangan masyarakat pendidikan sering mengartikan lingkungan pendidikan secara sempit, seolah-olah hanyalah alam sekitar di luar diri manusia. Lingkungan sebenarnya mencakup segala materil dan stimulus dalam diri dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisik maupun psikologis dan sosial kultural.³ Secara fisik, lingkungan meliputi segala kondisi dan materil jasmaniah dalam tubuh seperti pemberian gizi, vitamin, air, untuk mengembangkan sistim syaraf serta kesehatan jasmani. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam konsesi, kelahiran stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat kebutuhan, kemauan dan kapasitas intelektual. Dan secara sosio kultural, lingkungan mencakup stimulasi interaksi dan

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 84

kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, masyarakat, latihan belajar, bimbingan dan penyuluhan.⁴

Menurut Sartain, lingkungan meliputi kondisi dan alam ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, baik pertumbuhan dan perkembangannya atau *life processes*.⁵ Sedangkan penulis lebih cenderung memberi pengertian sesuatu yang ada disekitar kehidupan dan dapat mempengaruhi kelangsungan serta perkembangan hidup manusia.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tri pusat pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung melalui keluarga dengan lingkungan masyarakat serta sekolah. Pada dasarnya lingkungan pendidikan mencakup: 1) tempat (Lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam; 2) Kebudayaan (lingkungan budaya) tertentu bahasa, agama, seni, ekonomi, dan pandangan hidup; dan 3) kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain dan sebagainya.⁶

Menurut Abd. Rahman Getteng, pada dasarnya pendidikan dapat dipandang dari tiga aspek yaitu: "sebagai pembentukan individu, pembentukan keluarga dan

⁴ *Ibid*, h. 85

⁵ M. Ngaling Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prktis*, (Cer. 1; Bandung. Remaja Rosda karya, 1994), h. 59.

⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantara Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h, 177.

sebagai pembentukan masyarakat.⁷

Menurut Abdurrahman Shaleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu:

1. Lingkungan acuh tak acuh terhadap agama, yaitu adakalanya keberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang persoalan itu.

2. Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan hati, biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang tradisional tanpa kritik atau beragama.

3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama.⁸

Berkaitan dengan pendidikan anak, maka lembaga yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak dikenal istilah tripusat pendidikan, yaitu: pendidikan yang tersalur melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Utama dan Pertama

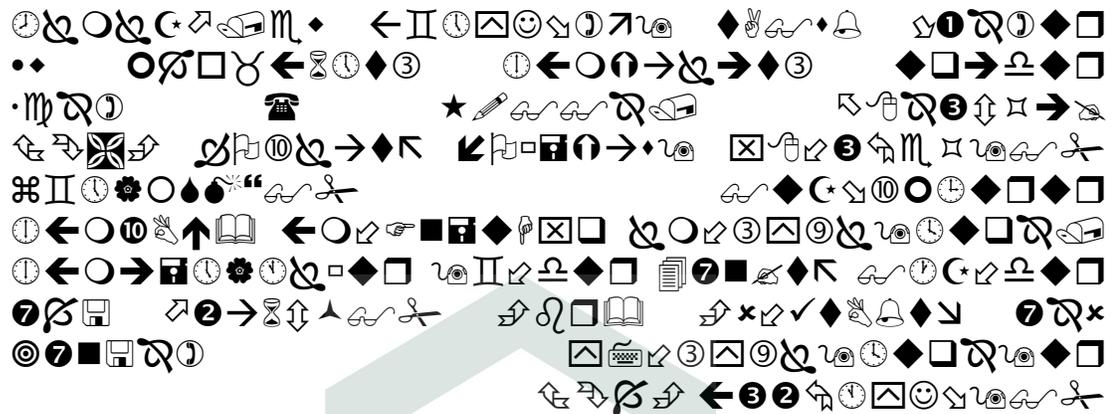
Secara etimologi, Ki Hajar Dewantara memberi pengertian tentang keluarga, yaitu rangkaian perkataan "kawula" dan "warga". Kawula berarti 'abdi' atau 'hamba', sedangkan warga berarti 'anggota'. Sebagai abdi dalam keluarga seseorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga

⁷ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 49.

⁸ Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 236

atau anggota ia berhak sepenuhnya ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁹

Firman Allah dalam Q.S. Luqman (31) :13-14



Tejemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁰

Ayat tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, sehingga sampai pada kelangsungan pendidikan di sekolah.

Sedangkan secara oprasional, keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah ibu dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.1; jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 176.

¹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op. Cit*, h. 412

lahimya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan bathin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya. Maka lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah.

2. Sekolah dan Fungsi Transformasi Pengetahuan

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. M. Suedomo mengutip pendapat *Eferett Reimer* menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.¹¹ Hadari Nawawi, juga berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.¹² Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan paedagogik dan didaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri

¹¹ M. Soedomo, *Sekitar Eksistensi sekolah*, (Yogyakarta: HeneditaOffset, 1987), h. 25.

¹² Hadari nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 25.

dalam masyarakat.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

3. Masyarakat dan Bentuk Pelibatannya dalam Pendidikan

Masyarakat secara umum yang biasa juga disebut society yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam suatu tempat atau lingkungan, yang bekerja sama dalam suatu ikatan aturan tertentu dibawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan.¹⁴ Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan, dan saling berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, potensi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama yang disebut dengan lapisan masyarakat sehingga disebut masyarakat majemuk. Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mepgadakan kerja sama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dilihat dalam lingkungan pendidikan non formal, yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya untuk mengarahkan menjadi anggota

¹³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t. th.), h. 3000.

¹⁴ Society and History diterjemahkan oleh M. Hashein, *Masyarakat dan Sejarah*, (Cet. V; Mi'ra: Dar al-Ma arip, 1976), h 131.

masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial yang lahir dan bathin dibawah lindungan Allah swt.

Sebagai makhluk hidup, anak mempunyai kebutuhan, keinginan dan perasaan. Ia ingin mendapat perhatian, kasih sayang dari orang tuanya dan orang di sekitarnya, yang tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka proses pendidikan bermula dari perhatian akhlak mulia dengan memberi *uswa al-hasanah* kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang dapat mendukung masa depan anak. Anak merupakan jaminan atau modal bagi kebahagiaan dan kesejahteraan masa depan bangsa. Oleh karena itu, Sejak dini kepentingan anak perlu mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan moral.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁵

Menurut Edward Humpry mengemukakan bahwa:

“in the broad sense “education” means an increase of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study, or experience”¹⁶

Pengertian pendidikan dalam arti luas berarti suatu peningkatan keterampilan atau pengembangan pengetahuan sebagai hasil pelatihan, studi atau pengalaman.

¹⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 24.

¹⁶ Edward Humprey, *Encyclopedia International*. (New York: Glorier, 1975), h. 247.

Dari defenisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menyangkut pelaksanaan seluruh aspek dalam diri manusia. Aspek yang dimaksudkan adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk menentukan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat¹⁷. Agama menjadi tuntunan dan acuan nilai baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

C. Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan

Berkaitan dengan ruang lingkup tri pusat pendidikan, maka ada 3 hal yang terkait di dalamnya, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lembaga Pendidikan Keluarga (informal)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan, adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan merupakan pandangan hidup keagamaan. Pelajaran yang paling berharga untuk anak adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya.¹⁸ Dalam pasal I Undang-undang Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 14.

¹⁸ Nasy at al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi* (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.1989), h.60

wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Anak yang lahir dari perkawinan itulah akan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya, memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Fungsi dan peranan pendidikan keluarga adalah :

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Di dalam keluarga, anak mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama bagi seorang anak dalam melangsungkan hidupnya sampai menjadi dewasa. Ini berarti peran orang tua sangat penting dalam membentuk watak dan karakter setiap anak maka tanggung jawab pendidikannya ada pada orang tuanya. Suasana pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya di tentukan. Kewajiban orang tua tidak hanya memelihara eksistensi anak untuk dijadikan seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Kecerdasan anak ditentukan sepenuhnya berdasarkan pengalaman yang mendominasi pada masa kecilnya ini dapat di lihat dengan tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kecerdasan otak dan emosional. Disisi lain anak harus dibekali dengan bimbingan kecerdasan spiritual yang berkenaan dengan fenomena sosial, misalnya terletak pada kepekaannya yang luar biasa terhadap keadilan, penindasan

dan upaya-upayanya yang luar biasa guna membantu umat manusia dalam memperoleh keadilan dan membebaskan dari ketidak adilan.¹⁹

Pendidikan usia dini itu memang sangat penting dan berpengaruh karena pada usia itu, pusat sistem saraf balita bersifat lentur, berdasarkan penelitian menyimpulkan:

1. Bahwa pembawaan dan lingkungan senantiasa bersatu karena lenturnya system saraf
2. Bahwa belajar bukan merupakan factor-faktor keseluruhan yang berbeda dengan pola tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Bahwa hasil belajar yang terdahulu akan merupakan pijakan yang kuat bagi belajar yang berikutnya dan kemudian.²⁰

Dari proses pendidikan usia dini kelak dikemudian hari pada saat sudah dewasa senantiasa kreatif (selalu mengeluarkan ide-ide/ gagasan) menurut psikologi *Freudian*, proses pendidikan akan selalu berproses dalam menyamakan otak dengan computer.²¹

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak.

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang meliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, saling mempercayai.

¹⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Cet. II; Jakarta : Inisiasi Press, 2002) h.53.

²⁰ Nur'aeni. *Interfensi Dini bagi anak Bermasalah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rintika Cipta. 1997) h.6.

²¹ Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak* (Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2003) h.10.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat dipenuhi. Hal ini disebabkan adanya hubungan darah, hubungan batin antara orang tua sebagai orang dewasa dan anak sebagai manusia yang butuh pendidikan dan kasih sayang. Kehidupan emosional ini merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi seseorang.²²

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral.

Di dalam keluarga penanaman moral anak sangat diperlukan, yang biasanya tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara pada buku yang berjudul Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan yang di tulis oleh Hasbullah mengatakan rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain. perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk kelangsungan pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni sehingga tak ada pusat pendidikan yang menyamainya.²³

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala isentifikasi politik yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Segala nilai yang dikenal anak karena melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikagumi, dan dengan melauai salah atau proses yang di tempuh anak melalui nilai.

²² *Ibid*, h. 7

²³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999), h. 42

d. Memberikan Dasar Pendidikan Moral.

Pendidikan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan social anak. Dalam keluarga anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain, bersama-sama menjaga dan sebagainya. Kesemuanya memberikan pendidikan kepada anak, terutama memupuk perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan. Anak-anak seharusnya dibiasakan ke Masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khotbah, atau ceramah-ceramah keagamaan. Diharapkan dengan pembiasaan tersebut, setelah dewasa terbiasa menjalankan ibadah serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan pada saat kecil.

2) Lembaga Pendidikan Sekolah (Formal).

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Yang disebut pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat. yang jelas dan ketat mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang dilangsungkan di sekolah:

1. Diselenggarakan secara khusus, dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.

2. Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relative homogen.
3. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
4. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban atas kebutuhan dimana yang bersangkutan akan datang.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

a. Tanggung Jawab Sekolah.

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi.

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-undang yang Pendidikan, UUSPN No. 2 tahun1989.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tingkat, tujuan pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional, tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab fungsional, tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan

²⁴ Wens Taniin Dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Gramedia;Jakarta,1989), h.44

berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari pada guru²⁵

1. Sifat-sifat lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Dari kenyataan tersebut, maka sifat-sifat dari pendidikan sekolah tersebut antara lain :

1) Tumbuh sesudah keluarga

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada sekolah. Di sekolah anak memperoleh kecakapan-kecakapan membaca, menulis, berhitung serta ilmu-ilmu yang lain.

2) Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah memiliki bentuk yang jelas, dalam arti sempit memiliki program yang telah di rencanakan dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya ada rencana pengajaran, jam pelajaran dan peraturan-peraturan lainnya yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lembaga pendidikan yang didirikan yang tidak atas hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya keluarga. Tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat

²⁵ Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Mahkota, 1999), h. 1

kedinasan. Murid juga tidak secara kodrat harus mengikuti pendidikan yang tertentu, karena itu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat tidak kodrat. Dalam hal ini sudah barang tentu hubungan antara pendidik dengan anak didik di sekolah tidak seakrab didalam hubungan keluarga.²⁶

2. Fungsi dan peranan sekolah.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membantu keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawah dari lingkungan keluarganya. Sementara itu dalam perkembangannya kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum antara lain :

- a. Anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik dengan gurunya, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.²⁷

Tentang fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana diperinci oleh suarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan”, yaitu sebagai berikut :

- a) Mengembangkan kecerdasan berfikir dan memberikan pengetahuan

²⁶ *Ibid.*, h. 2

²⁷ *Ibid.*, h. 3

Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

b) Spesialisasi

Diantara ciri meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c) Efisiensi.²⁸

Terdapat pada sekolah sebagai fungsi sosial yang spesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi efisien.

d) Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting didalam proses sosialisasi, yaitu membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan masyarakat. Sekolah juga berfungsi memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda.

e) Tranmisi dari Rumah ke Masyarakat.

²⁸ *Ibid.*, h. 3

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih diri sendiri dan bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.²⁹

3) Lembaga pendidikan di Masyarakat (Non Formal)

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak untuk sementara waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada dalam lingkungan sekolah. Pada hakekatnya pendidikan jalur sekolah terbagi dua, yakni pendidikan informal keluarga, pendidikan nonformal (masyarakat)³⁰ pendidikan ini biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pendekatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berkembang diberbagai negara, suatu wahana yang dipersiapkan untuk memperantarai anak marginal dengan pihak yang akan membantu mereka.³¹ Tekanan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang lebih penting adalah mempertahankan kemampuan anak dimana penggunaannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh anak.

²⁹ *Ibid.*, h. 4

³⁰ *Ibid.*, h. 1

³¹ Depertemen Sosial RI, *Pennyelenggaraan Pembinaan Anak jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial.1999), h. 8

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan proses informasi yang memberikan suasana rasionalisasi anak marginal terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

LSM yang menangani pembinaan anak marginal adalah tersosialisasinya ide atau gagasan tentang perlunya minimalisasi atau antisipasi tindak kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga (keluarga) untuk sebuah proyeksitas terwujudnya generasi yang humanis dan anti kekerasan, tentang sosialisasi gagasan hak-hak anak akhirnya aturan hukum secara formal akan menjadi instrument untuk memajukan hal-hal di atas dalam dunia empiris.

Sedangkan pembinaan khususnya adalah :

1. Membangun kesadaran publik untuk ikut terlibat dalam minimalisasi dan antisipasi tindak kekerasan terhadap anak dirumah tangga (keluarga) juga.
2. Sama-sama belajar konsep (formal dan informal) dalam meminimalisasi, mengantisipasi tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.
3. Mensosialisasikan kepada anak gagasan tentang upaya aturan hukum dalam meminimalisir, mengantisipasi kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan dihormati hak anak
4. Memberikan ajaran agama secara teratur³²

Dimana tetap memperhatikan hal yang lebih penting dengan kemampuan anak dimana penanganannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki anak.

³² *Ibid*, h. 30

Lingkungan pendidikan sangat terkait antara lingkungan yang satu dengan yang lain, antara lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat dan sebaliknya. Yang jelas antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain saling menunjang. Dengan demikian tiga hal penting tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Anak pulang ke rumah, maka keluargalah yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan di rumah; anak berada di tengah-tengah masyarakat maka lingkungan masyarakatlah yang menjadi tempat kelangsungan pendidikan; dan anak berangkat ke sekolah maka sekolahpun menjadi tempat kelangsungan pendidikan secara formal.

D. Pengertian Perilaku

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Perilaku Manusia*” Leonard F. Polhaupessy, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil³³. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang

³³ Leonard F. Polhaupessy, *Perilaku Manusia*, 2003, h. 95

biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh - tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia darimanusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.³⁴

Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S - O - R" atau Stimulus - Organisme - Respon. Skinner membedakan adanya dua proses.

1. Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan - rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon - respon yang relative tetap. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.

³⁴ *Ibid*, h. 114

2. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam penerapan pada lingkungan pendidikan maka Tugas guru sebagai komonikator adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.³⁵

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang di harapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat di katakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat Bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan diciptakan oleh guru.

³⁵ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Cet. I ; Jakarta : Ciputat Press 2002), h 1

Hanabilah, sebagaimana dikutip azhar arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.³⁶ Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya sehingga pembelajaran tersebut menjadi menarik.

Levie 2 Lentz mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu³⁷:

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan khususnya media gambar.
- b. Fungsi afektif, media visual dapat terlihat keminatan siswa ketika belajar (menulis) dari tampilan gambar.
- c. Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang gambar memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran.

³⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Cet,II Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. 15

³⁷ *Ibid.*, h. 16

d. Fungsi kompensasi media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

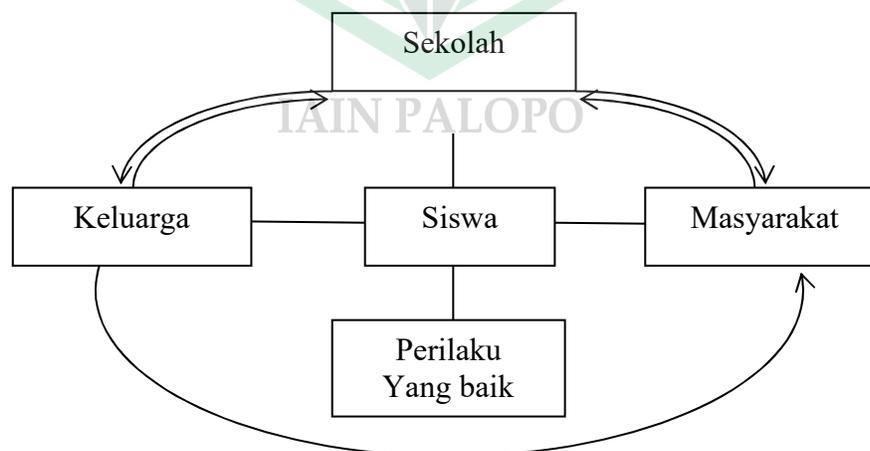


E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang Eksistensi Tri Pusat Pendidikan terhadap perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara. Dalam hal ini, pada saat di rumah pendidikan berlangsung melalui keluarga, pada saat di sekolah pendidikan di terapkan oleh guru secara efektif dan pada saat anak berada di lingkungan masyarakat, maka pendidikanpun berlangsung melalui masyarakat.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Istilah variabel adalah hal yang selalu menyertai dalam setiap jenis penelitian. Variabel didalam suatu penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi objek penelitian dalam penulisan karya Ilmiah ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel yakni Eksistensi Tri Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

Demikian SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara, lembaga ini berusaha menyuguhkan yang terbaik dalam proses pembelajaran yang bertumpu pada metode yang peneliti teliti.

C. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, variabel penelitian skripsi ini adalah tentang Eksistensi Tri Pusat Pendidikan Islam. Jadi untuk menghindari kesalah fahaman tentang penelitian ini maka penulis menjelaskan bahwa dalam penelitian ini, penulis akan memberikan pengertian atau definisi operasionalnya yaitu, bagaimana Eksistensi Tri Pusat Pendidikan Islam di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh para peneliti ahli sebagai berikut, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.²

Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam berjumlah 1 (Satu) orang, 1 keluarga/ orang tua murid, 1 orang tokoh masyarakat, dan jumlah siswa sebanyak 237 Orang dan kepala sekolah SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

Populasi dan sampel menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian* adalah sebagai berikut:

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³

Tentang besarnya populasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini Suharsimi Arikunto juga mengemukakan persentase sampel yang bisa diambil dari total populasi. Apabila subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁴

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Siswa SDN 016 Salulimbong
Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	20	20	40
II	26	24	50
III	20	19	39
IV	21	12	33
V	22	21	43
VI	17	15	32
JUMLAH	126	111	237

Sumber data : Laporan Bulanan SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115-117

2. Sampel

Menurut S. Nasution, sampling yang dipilih bergantung pada:

- a. Tujuan penelitian.
- b. Pengetahuan tentang populasi.
- c. Kesiediaan menjadi sampel.
- d. Jumlah biaya.
- e. Besarnya populasi.
- f. Fasilitas yang tersedia.⁵

Pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan random (acak/campur). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika dalam pengambilan sampel peneliti "mencampur" semua subjek dalam populasi yang dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel.⁶ Jadi dengan melihat pernyataan di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa, 1 orang guru, 1 keluarga/orang tua murid dan 1 orang tokoh masyarakat dan kepala sekolah SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara . Sudah memenuhi kuota sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto tentang pedoman pengambilan sampel.

⁵ S. Nasution, *Metode Research/ Penelitian Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.105.

⁶ S. Margono , *metodologi penelitian pendidikan*, h.125

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka penulis mempergunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Catatan observasi, dibuat oleh penulis ketika melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan pada saat pra penelitian maupun saat melakukan penelitian. Penulis menyiapkan format catatan tentang jumlah sarana dan kondisinya, jumlah guru, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya.
2. Dokumentasi, dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.
3. Pedoman wawancara, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interviu dengan sumber data. Pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.
4. Angket, dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa untuk mengetahui minat terhadap bidang studi pendidikan agama Islam

F. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dan data sah terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dengan cara kuantitatif yaitu mempersiapkan data yang ada secara selektif. Agar diperoleh data yang akurat kemudian menganalisisnya dengan:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari penulis.
2. *Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *komparatif*, yakni dengan membandingkan sejumlah data di lapangan dengan pendapat para ahli yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

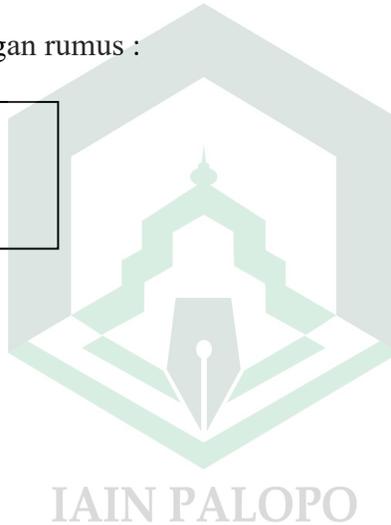
Sedangkan data yang diperoleh dari angket akan dianalisis menggunakan model distribusi frekuensi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Prosentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan lokasi penelitian maka penulis menetapkan obyek / tempat yang diteliti adalah Sekolah Dasar Negeri 016 Salulimbong yang terletak di desa Marobo Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Salah satu sekolah yang ada di kecamatan sabbang dimana pada proses pembelajarannya menerapkan tiga aspek penting dalam pendidikan. Tiga aspek tersebut biasa disebut dengan tri pusat pendidikan.

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa

perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

SD Negeri 016 Salulimbong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara didirikan berdasarkan SK. Pemda Luwu No. 10 Tahun 1997 dengan nama Sekolah Dasar INPRES. Pada tahun 2003 SD INPRES ini kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri 016 Salulimbong. Berikut akan diuraikan kondisi / keadaan SD Negeri 016 Salulimbong:

1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik. Setelah itu lepas tanggungjawab.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak

hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar pasti akan kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SD Negeri 016 Salulimbong, memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Guru/Pegawai dan Pembagian Tugas
SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	Jabatan	Status
1	Masdar, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Achmad	Guru	PNS
3	Bambang, A.Ma	Guru	PNS
4	Rosdiana, S.Pd	Guru	PNS
5	Kartini, S.Pd	Guru	PNS
6	Nurwiah Wisnu, S.Pd	Guru	PNS
7	Kusnia, S.Pd	Guru	PNS
8	Hafsah, A. Nangnga p., S.Pd	Guru	PNS
9	Anugrahwati, S.Pd	Guru	PNS
10	Sulfiana Latief, S.Pd	Guru	PNS

11	Muna, S.Pd.I	Guru	PNS
12	Etni Yunarti	Guru	PNS
13	Hasmawati, S.Pd	Guru	CPNS
14	Shamsul	Guru	PNS
15	Rahmawati, A.Ma.Pd	Guru	Sukarela
16	Sukmawati Latief, S.Pd	Guru	Sukarela
17	Suldiana Latief, A.Ma	Guru	Sukarela
18	Asli, S.Pd	Guru	Sukarela
19	Herlina, A.Ma.Pd	Guru	Sukarela
20	Nirwana, A.Ma	Guru	Sukarela
21	Milawati, A.Ma.Pd	Guru	Sukarela
22	St. Nurcahaya Lallo, A.Ma.Pd	Guru	Sukarela
23	Nurbaya	Guru	Sukarela
24	Ernawati	Pustakawan	Sukarela
25	Wahidah	Tata Usaha	Sukarela
26	Abdan	SATPAM	Sukarela

Sumber Data : Laporan Bulanan SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang

Berdasarkan tabel tersebut, Jumlah guru/Pegawai di SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang adalah 26 orang. Dengan jumlah guru tersebut, proses belajar mengajar berjalan dengan baik dengan tetap mengedepankan kedisiplinan guru. Sekolah yang bermutu dan berkualitas adalah yang memiliki guru yang cukup dan kemampuan yang profesional dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan layanan kepada siswa. Kekurangan tenaga pengajar akan membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat, dan terbatasnya kemampuan

profesional guru akan mengakibatkan keberhasilan belajar mengajar tidak akan maksimal.

Setiap semester diadakan rapat evaluasi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan dihadiri oleh guru dalam rangka mengetahui kinerja dan kedisiplinan guru dalam mengajar.¹ Selain itu, rapat evaluasi tersebut dimaksudkan untuk membicarakan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa merupakan komponen inti dalam sebuah proses pembelajaran. Siswa sebagai subyek belajar dan sekaligus obyek belajar. Sebagai subyek belajar karena siswa ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, dan sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran

¹ Masdar, Kepala SD Negeri 016 Salulimbong "Wawancara" di Salulimbong Pada Tanggal 03 Oktober 2011

dari guru. Oleh karena itu, siswa hendaknya tidak hanya ditempatkan sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek aktif.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk memetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah yang selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki

berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Berikut dikemukakan keadaan siswa SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang:

Tabel 4.2

**Keadaan Siswa SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang
Tahun 2011**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	20	20	40
II	26	24	50
III	20	19	39
IV	21	12	33
V	22	21	43
VI	17	15	32
JUMLAH	126	111	237

Sumber Data : Laporan Bulanan SD Negeri 016 Salulimbong Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang cukup banyak. Hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah dalam setiap penerimaan siswa baru adalah rasio antara ruang belajar, guru dengan siswa yang akan diterima.

3. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang adalah :

Tabel 4.3
Keadaan Gedung/Ruangan
SD Negeri 016 SalulimbongKec. Sabbang
Tahun 2011

Fasilitas Sekolah	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	10	Baik
Ruang Kantor	1	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Rumah Dinas Kepala Sekolah	2	Baik
WC	2	Baik

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah
SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang
Tahun 2011

Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
Lemari Kelas	10	Baik
Meja Guru	19	Baik
Kursi Guru	19	Baik
Papan Tulis	10	Baik
Kursi Tamu	4	Baik
Meja Murid u/ 2 Org	175	Baik
Kursi Murid u/ 2 Org	175	Baik
Rak Buku	6	Baik
Papan Potensi/Data	12	Baik
Papan Pengumuman	1	Baik
Papan Absen Sekolah	9	Baik
Papan Data Kelas	6	Baik
Alat UKS	1	Baik
Alat Olah Raga	4	Baik
Alat peraga u/IPA	18	Baik
Alat Peraga Matematika	6	Baik
Alat Peraga Bhs Indonesia	4	Baik
Peta Indonesia	2	Baik
Peta Dunia	1	Baik
Peta Sulawesi	1	Baik
Globe	4	Baik
WC	6	Baik
Papan Grafik	1	Baik

Sumber Data : Laporan Bulanan SD Negeri 016 Salulimbong Tahun 2011

Sarana dan prasarana di SD Negeri 016 Salulimbong Kec. Sabbang masih cukup minim dan memerlukan penambahan seperti laboratorium, sarana ibadah, dan

lain sebagainya. Diharapkan kelengkapan sarana di suatu sekolah dapat menaikkan prestise dan prestasi siswa.

B. Gambaran Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

Untuk mengukur gambaran perilaku siswa SDN 016 Salulimbong kec. Sabbang kab. Luwu utara, disebarakan kuisiner kepada siswa SDN 016 Salulimbong sebanyak 10 pernyataan. Penentuan skor dimodifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu: selalu dengan nilai skor 4, sering dengan nilai skor 3, jarang dengan nilai skor 2, dan tidak dengan nilai skor 1. Dengan demikian, skor maksimal dari 10 pertanyaan adalah 40.

Kemudian kuisiner di skor dengan rangers sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rangers nilai kuisiner

No	Skor	Nilai
1	10-16	Tidak setujuh
2	17-24	Kurang setujuh
3	25-32	Setujuh
4	33-40	Sangat setujuh

Tabel 4.5
Hasil kuisiner Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong
Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

Responden	Nomor Kuisiner										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
01	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	33
02	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	31
03	3	4	4	4	2	2	2	3	3	4	31
04	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	32
05	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	34
06	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	32
07	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	28
08	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
09	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	33
10	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
11	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	34
12	4	4	2	3	2	3	2	4	2	4	30
13	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
14	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
15	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
16	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	16
17	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
18	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
19	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	38
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
21	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
23	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
24	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	16
25	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
26	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
27	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
28	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	21
29	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	35
32	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
33	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
35	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32

36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
37	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
38	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	16
39	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	36
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
41	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
42	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
43	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
44	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
45	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
46	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
48	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
50	4	4	3	2	2	4	2	3	2	2	22
51	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	16
52	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
53	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
54	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
56	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	31
57	4	3	3	2	2	4	2	3	3	2	22
57	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
59	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
60	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23

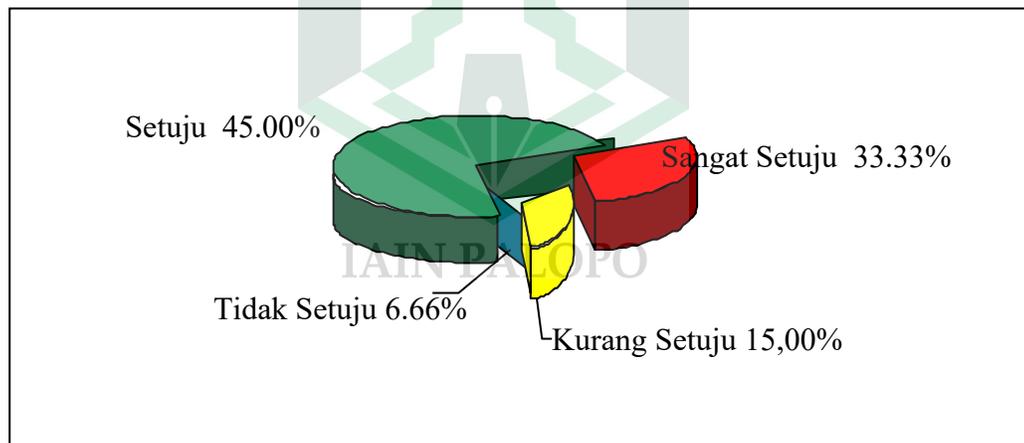
Hasil angket/kuisiner yang diisi responden tanggal 20 Januari 2011

Dari data tersebut di atas, maka dapat diperoleh data tentang pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara adalah sebagai berikut:

Tabel VI
Pembinaan Perilaku Siswa SDN 016 Salulimbong
Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

Skor	Jumlah Responden	Persentase			
		Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
10-16	4	6.66%			
17-24	9		15,00%		
25-32	27			45.00%	
33-40	20				33.33%

Grafik I



Dari tabel di atas, maka pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara adalah sebanyak 33.33% sangat setuju, 45.00% setuju, 15,00% Kurang setuju dan tidak setuju 6.66%. Dengan melihat presentase tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara cukup baik.

C. Keberadaan Tri Pusat Pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa di SDN 016

Salulimbong

Berkaitan dengan keberadaan Tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa, maka Tri pusat pendidikan sangat menentukan perilaku siswa. Pendidikan yang berlangsung di keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan tabiat serta kebiasaan siswa. Jika siswa terbiasa melakukan ibadah pada saat di rumah, atau di sekolah maka pada akhirnya siswa terbiasa melakukan ibadah.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini tidaklah seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan yang sesungguhnya melalui Tri pusat pendidikan. sebahagian Pihak orang tua dan masyarakat hanya berfikir dengan uang transpor atau baju seragam atau honorarium kelebihan jam mengajar. Jadi, guru dan warga sekolah masih terfokus pada dukungan finansial dari keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga dan warga masyarakat pun sudah merasa telah memberikan peran utamanya, jika ia telah memberikan dukungan finansial kepada sekolah. Masalah proses belajar mengajar, urusan belajar anak di rumah, pembinaan moral peserta didik, seluruhnya telah diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Orangtua dan masyarakat hanya ingin tahu bahwa anaknya lulus dengan nilai yang tinggi. Kalau kemudian ada anak yang perilakunya tidak baik, atau tidak dapat mencapai standar kelulusan, orangtua dan masyarakat akan segera mengembalikan tanggung jawab semua itu kepada sekolah.

Beberapa indikasi utama dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Keluarga, sekolah, dan masyarakat masih memandang hasil belajar siswa lebih pada sisi kecakapan akademik dan pengetahuan.

Nuansa akademik masih lekat dalam pandangan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan siswa dalam pendidikan lebih diukur dari aspek akademis semata-mata. Orangtua, sekolah, dan masyarakat merasa sudah melaksanakan tugas pendidikan jika anak-anak telah berhasil menggondol juara kelas atau menduduki peringkat satu dalam aspek akademis. Aspek-aspek yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian anak, disiplin, moralitas, dan berbagai macam kemampuan nonakademisnya seharusnya juga memperoleh perhatian yang sama. Kelahiran Kurikulum Berbasis Kompetensi pada hakikatnya bertujuan mengurangi orientasi akademis dengan menekankan aspek kompetensi dalam seluruh aspek kemampuan siswa.

2. Hubungan keluarga dan sekolah masih bersifat satu arah, biokratis, dan hirarkis.

Hubungan seperti ini masih kental dalam kegiatan sekolah. Orangtua siswa akan datang ke sekolah dalam acara pengambilan rapor, pertemuan orang-tua siswa, penerimaan siswa baru, atau panggilan resmi dari kepala sekolah karena ada masalah yang berkenaan dengan kenakalan siswa masih bersifat birokratis. Dengan kata lain, hubungan sekolah dan orangtua siswa masih bersifat satu arah, yakni dari sekolah kepada orangtua siswa. Belum banyak arah yang sebaliknya. Paling-paling surat pemberitahuan karena anaknya sakit, atau memintakan izin anak karena ada keperluan keluarga. Belum ada misalnya surat dari warga masyarakat atau orangtua

yang berisi evaluasi atau masukan kepada sekolah. Dalam paradigma lama, sekolah dipandang sebagai unit birokratis yang terendah dalam satu hierarkis organisasi departemen pendidikan. Sebagai unit birokratis, maka pola layanan pendidikan kepada keluarga dan masyarakat menjadi kaku, karena adanya jalur-jalur birokrasi tertentu. Sebagai contoh, untuk mengundang orang tua siswa perlu surat resmi dari sekolah. Sehingga kehadiran orangtua siswa ke sekolah yang tidak karena surat panggilan seperti itu sering menimbulkan pertanyaan 'ada apa' atau 'apakah Anda menerima surat panggilan dari sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih memosisikan dirinya lebih tinggi dari orangtua siswa. Posisi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat seharusnya setara.

3. Antara keluarga dan sekolah masih saling bersifat defensif.

Merasa sebagai unit birokrasi terendah, maka hubungan antara sekolah dan keluarga lebih bersifat defensif. Sekolah tidak merasa perlu berhubungan dengan keluarga dan masyarakat jika tidak ada keperluannya. Demikian juga sebaliknya pandangan orangtua dan masyarakat terhadap sekolah. Kalau ada masalah kenakalan anak, prestasi belajar yang rendah, sebagai misal, orangtua akan menyalahkan sekolah. Sebaliknya, menurut keluarga dan masyarakat, kesalahan itu terletak pada pundak sekolah. Masalah itu seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

4. Perbedaan kultural dan sosial masih kurang mendapatkan perhatian secara wajar dan beberapa siswa termarginalisasi, misalnya karena faktor sosial ekonomi.

Proses belajar mengajar yang berlaku secara klasikal, maka perbedaan kultural dan sosial peserta didik kurang memperoleh perhatian dari sekolah secara

wajar. Sebagai contoh, seorang guru kelas atau wali kelas tidak secara dini mengetahui latar belakang keluarga siswa. Sang guru baru mengetahui kondisi keluarga seorang siswa ketika sang anak tidak membayar uang sekolah untuk sekian bulan. Setelah ia menanyakan kepada siswa tersebut barulah diketahui bahwa siswa tersebut ternyata berasal dari keluarga yang beban hidupnya ditopang dari pekerjaan ibunya sebagai tukang cuci untuk para tetangganya. Seharusnya masalah tersebut sejak dini telah menjadi kepedulian bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mediator antara tripusat pendidikan ini dapat dilakukan oleh Komite Sekolah.

5. Sekolah masih sering memandang orang tua sebagai sumber masalah dan kritik.

Ada kecenderungan saling menyalahkan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat jika terjadi permasalahan peserta didik. Sekolah menganggap keluarga dan masyarakat hanya sebagai tukang kritik. Sebaliknya keluarga dan masyarakat menganggap sekolah kurang cakap dalam mendidik anak-anak mereka, tanpa memberikan masukan kepada sekolah, akan tetapi keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah, kelurgalah/orang tua murid yang paling dekat dengan siswa. Jadi antara sekolah dengan keluarga/orang tua murid janganlah saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya karena sama-sama saling

membutuhkan.²

6. Sekolah sering memandang masyarakat sebagai orang lain atau pihak yang berada di luar sekolah, kecuali diperlukan.

Terkait dengan hubungan yang bersifat birokratis dan hierarkis tersebut, sekolah sering memandang masyarakat sebagai pihak yang berada di luar sekolah, kecuali diperlukan. Jadi keluarga, sekolah, dan masyarakat akan berhubungan jika diperlukan saja. Komitmen perlunya berkomunikasi dan bekerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat hanya merupakan komitmen insidental, temporer, bukan komitmen abadi untuk kepentingan generasi muda bangsa.³ Berdasarkan gambaran singkat tentang pola hubungan tripusat pendidikan tersebut, maka kehadiran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah telah memiliki landasan teoretis-ilmiah yang cukup kuat. Diharapkan kehadiran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dapat memperbaiki pola hubungan tripusat pendidikan menjadi lebih baik lagi di masa mendatang sesuai dengan paradigma baru.

Karakteristik dalam paradigma lama memang masih melekat dalam hubungan tripusat pendidikan di Indonesia. Namun demikian, di beberapa sekolah swasta di Indonesia pola hubungan itu mungkin lebih maju dibandingkan dengan di sekolah negeri. Hal ini terjadi, karena sekolah negeri di masa lalu lebih banyak memperoleh perhatian dan bantuan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta.

² Muh. Iqbal, keluarga (orang tua murid) "Wawancara" di Salulimbong Pada Tanggal 04 Oktober 2011

³ Arif Djafar, Imam Desa (Tokoh Masyarakat) "Wawancara" di Salulimbong Pada Tanggal 04 Oktober 2011

Sementara kehidupan sekolah swasta amat ditentukan oleh peran serta orangtua dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak boleh tidak sekolah swasta harus dapat menggandeng orangtua dan masyarakat untuk menyatu secara singergis dalam membangun sekolah dan meningkatkan mutu pendidikannya. Sekolah dan orangtua serta masyarakat dalam posisi yang saling memerlukan. Pola hubungan tripusat pendidikan diharapkan akan berubah menjadi lebih baik dengan pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, yang menjadi wadah peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Menjelang kegiatan ulangan semester, semua orangtua siswa diundang ke sekolah. Dalam rangka pertemuan yang sengaja dibuat tidak formal itu, semua siswa dan didampingi oleh masing-masing orangtuanya bertatap muka dengan kepala sekolah dan semua guru.

Acara diakhiri dengan acara permohonan doa restu anak-anak kepada orangtua dan kepada semua gurunya dengan cara saling berjabat tangan. Ini merupakan satu prosesi yang terjadi di satu sekolah dasar Negeri 016 Salulimbong.⁴ Contoh tersebut minimal dapat dijadikan satu model atau bahan diskusi lebih lanjut tentang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semua itu dilakukan sematamata untuk kepentingan pendidikan siswa, anak-anak pewaris masa depan bangsa.

⁴ Rosdiana, guru SDN 016 Salulimbong "Wawancara" di Salulimbong Pada Tanggal 03 Oktober 2011

D. Langkah-langkah Yang di Tempuh Guru Dalam Memfokuskan Perhatian Siswa untuk menerima pelajaran di sekolah

Berbicara tentang perhatian siswa, maka tidak terlepas dari sifat serta karakter masing-masing siswa. Maka seorang guru harus mampu mengalihkan perhatian siswa untuk menerima pelajaran yang sedang diajarkan. Beberapa langkah yang di tempuh guru SDN 016 Salulimbong dalam memfokuskan perhatian siswa pada pelajaran antara lain :

1. Teknik mengajar dikombinasikan dari beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disajikan. Jadi guru bukan semata-mata berceramah, melainkan guru harus mampu menguasai metode pembelajaran yang lain sesuai dengan materi yang disajikan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut sangat baik di lakukan dan harus di terapkan di sekolah, sebab kalau guru hanya mengajar dengan berceramah saja maka siswa akan cenderung bosan terhadap materi yang di sampaikan.

2. Mengisi pelajaran dengan suasana humoris

Seorang guru harus pandai-pandai memposisikan diri pada saat mengajar, sebab pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan serius saja, melainkan pelajaran harus ditransformasikan dengan metode yang dapat mengarahkan perhatian siswa. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menciptakan suasana humoris pada saat pelajaran sedang berlangsung.

3. Memberikan pujian dan hadiah pada siswa yang berprestasi

Seorang guru harus mampu mengambil hati para siswa, tujuannya adalah memfokuskan perhatian siswa, yaitu dengan memberikan hadiah pada siswa yang pada saat belajar lebih unggul dari yang lainnya.

4. Penyampaian materi di sinergikan dengan lingkungan serta kebiasaan siswa, yaitu guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan menyentuh ranah kognitif serta kebiasaan siswa guna mempermudah ilmu tersalurkan kepada siswa.⁵



⁵ Rosdiana, guru SDN 016 Salulimbong "*Wawancara*" di Salulimbong Pada Tanggal 03 Oktober 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara adalah sebanyak 33.33% sangat setuju, 45.00% setuju, 15,00% Kurang setuju dan tidak setuju 6.66%. Dengan melihat presentase tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara cukup baik.

2. Keberadaan Tri pusat pendidikan dalam pembinaan perilaku siswa sangat penting sebab Tri pusat pendidikan sangat menentukan perilaku siswa. Pendidikan yang berlangsung di keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan tabiat serta kebiasaan siswa. Jika siswa terbiasa melakukan ibadah pada saat di rumah, atau di sekolah maka pada akhirnya siswa terbiasa melakukan ibadah kapan dan dimanapun berada.

3. Langkah-langkah yang di tempuh guru dalam memfokuskan perhatian siswa adalah a). Teknik mengajar tidak monoton yaitu guru bukan semata-mata berceramah, b). Mengisi pelajaran dengan suasana humoris, c). Memberikan pujian dan hadiah pada siswa yang berprestasi, dan d). Penyampaian materi di sinergikan dengan lingkungan serta kebiasaan siswa

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah harus mampu menjadi tempat berkembangnya sejumlah nilai positif yang dimiliki oleh siswa. Penciptaan budaya sekolah yang baik akan sangat membantu siswa lebih giat dan berkonsentrasi untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, serta mengimplementasikan sejumlah nilai yang dikembangkan di sekolah.

2. Guru

Sebagai sebuah pekerjaan profesional, tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas, akan tetapi juga adalah bertugas untuk membantu perkembangan kejiwaan peserta didik melalui sebuah pendekatan psikologis. Dalam dunia pendidikan yang semakin maju, kekerasan hendaknya tidak lagi menjadi pilihan guru dalam mendidik siswa.

3. Orang Tua Siswa

Pendidikan di rumah memegang peranan penting dalam pengembangan berbagai aspek pada diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya memberikan dasar-dasar pendidikan aqidah yang cukup kepada anak sehingga guru di sekolah lebih mudah mengembangkan aspek-aspek tersebut.

ANGKET SISWA

I. IDENTITAS GURU

Nama :
Jabatan :
Guru Bidang Studi :

II. Petunjuk

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan angket ini sebelum menentukan salah satu pilihan jawaban.
2. Tulislah pilihan pernyataan tersebut dengan membubuhkan tanda silang (x) pada jawaban yang telah disediakan.

III. Soal-soal

1. Pembinaan Perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan ?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
2. Keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan perilaku bagi siswa di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara ini ?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
3. Tri pusat pendidikan merupakan adalah salah satu bagian dari pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
4. Pembinaan perilaku bagi siswa di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara dilakukan dengan pendekatan tri pusat pendidikan.!
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
5. Peran pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi insan yang abid.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
6. Faktor penunjang pembinaan perilaku adalah terjadinya komunikasi yang baik antara Guru dan siswa di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utaa.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
7. Kurang terlibatnya orang tua siswa dalam pembinaan perilaku menjadi salah satu kendala bagi guru dalam membina akhlak siswa
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju

8. Kurang terjalinya hubungan antara orang tua siswa dan para guru di SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara menjadi salah satu kendala bagi guru dalam pembinaan akhlak.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
9. Sekolah masih sering memandang orang tua sebagai sumber masalah.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
10. Sekolah sering memandang masyarakat sebagai orang lain atau pihak yang berada di luar sekolah, kecuali diperlukan.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa langkah-langkah yang Bapak, Ibu lakukan dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
2. Apa yang Bapak, Ibu lakukan dalam hal ini sebagai Guru guna menciptakan murid yang berperilaku yang baik?
3. Bagaimana Pola Pembinaan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SDN 016 Salulimbong Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
4. Misalnya, apabila ada siswa anda yang terlambat masuk sekolah, langkah apa yang Bapak, Ibu lakukan?
5. Langkah-langkah apa yang Bapak, Ibu lakukan jika ada siswa yang nakal ?



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- , *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet,II Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cet. I ; Jakarta : Ciputat Press 2002
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantara Ilmu Pandidikan*, Cet. I; Yogyakarta: FIP IKIP, 1986
- Craft, Anna, *Membangun Kreativitas Anak* Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2003
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Depertemen Sosial RI, *Pennyelenggaraan Pembinaan Anak jalanan Melalui Rumah Singgah* Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial.1999
- F, Leonard. Polhaupessy, *Perilaku Manusia*, 2003
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada. 1999
- Humphrey, Edward, *Encyclopedia International*. New York: Glorier, 1975

- Majid, Abd, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Margono, S. , *metodologi penelitian pendidikan*,Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Nasy at al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi* Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.1989
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003
- , *Metodologi Studi Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, jakarta: Gunung Agung, 1985
- Nur'aeni. *Interfensi Dini bagi anak Bermasalah* Cet. I; Jakarta: PT. Rintika Cipta. 1997
- Purwanto, M. Ngaling, *Ilmu Pedidikan Teoritis dan Prktis*, Cer. 1; Bandung. Remaja Rosda karya, 1994
- Rais, M. Amin, *Tauhid Sosial*, et. I; Bandung : Mizan, 1998
- S. Nasution, *Metode Research/ Penelitian Ilmiah*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t. th.
- Sihombing, Umberto, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan* Cet. I; Jakarta: Mahkota, 1999
- Society and History diterjemahkan oleh M. Hashein, *Masyarakat dan Sejarah*, Cet. V; Mi'ra: Dar al-Ma arif, 1976
- Soedomo, M., *Sekitar Eksistensi sekolah*, Yogyakarta: HeneditaOffset, 1987

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998

Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Cet. II; Jakarta : Inisiasi Press, 2002

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002

Wens Taniin Dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Gramedia; Jakarta, 1989

